

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan maupun mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 2003). Proses belajar itu sendiri dapat dilihat dari adanya perubahan pada diri manusia yaitu perubahan pada keperibadian manusia yang ditandai dengan peningkatan kualitas maupun kuantitas dari segi pengetahuan, sikap, kecakapan, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan lain sebagainya. Menurut Sardimin (2016) tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut mengatur mengenai dasar-dasar dalam pencapaian, pelaksanaan maupun pengawasan pendidikan. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Pemerintah juga melakukan revisi dan perbaikan kurikulum yang dirasa kurang berdampak pada kemajuan pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan saat ini sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mata pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting yang tercantum pada kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya perubahan-perubahan kurikulum serta peraturan yang telah ditetapkan belum mampu menjadi solusi atas berbagai masalah dalam pendidikan terlebih pada proses pembelajaran di sekolah.

Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari rendahnya kualitas belajar peserta didik. Berdasarkan hasil *Programm for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, sains dan matematika masih cukup rendah. Hal ini terbukti dari skor rata-rata yang dicapai siswa Indonesia berada jauh dibawah dari skor rata-rata yang telah ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and development* (OECD). Kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata 371

sedangkan skor rata-rata OECD adalah 487. Skor rata-rata yang diraih pada matematika adalah 379 sedangkan skor rata-rata OECD 487. Sains skor rata-rata yang dicapai adalah 389 sedangkan skor rata-rata OECD yaitu 489 (OECD, 2018). Rerata hasil ujian nasional yang dicapai siswa SMP/MTs pada mata pelajaran IPA ditiga tahun terakhir yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih sangat rendah. Pencapaian rerata hasil ujian nasional mata pelajaran IPA di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu 55.

Pada tahun 2017 misalnya rerata nilai hasil ujian nasional pada mata pelajaran IPA tingkat SMP yaitu hanya 52,36 sedangkan untuk MTs hanya 51,79 kemudian pada tahun 2018 rerata hasil ujian nasional mata pelajaran IPA untuk SMP dan MTs mengalami penurunan, rerata untuk SMP hanya 48,05 dan untuk MTs hanya 45,65 sedangkan pada tahun 2019 rerata hasil ujian nasional pada mata pelajaran IPA untuk SMP/MTs bisa dikatakan masih sangat rendah, rerata untuk SMP hanya 48,79 dan untuk MTs hanya 44,61 (Kemendikbud, 2019). Rendahnya rerata hasil ujian nasional pada mata pelajaran IPA tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tingkat SMP/MTs mengalami kesulitan belajar.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut adalah karena adanya kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian besar siswa. Ahmadi dan Supriyono (2013) mengatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit untuk mengadakan konsentrasi. Abdurrahman (2009) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan gangguan dalam proses belajar

seseorang. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan ketidakmampuan seorang siswa dalam mencapai hasil belajar yang sesuai dengan standar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa SMP. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang relatif rendah. Khairani (2017) menyatakan bahwa gejala pertanda adanya kesulitan belajar pada siswa adalah prestasi yang dicapai oleh siswa rendah atau di bawah rata-rata. Kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian besar siswa tingkat SMP/MTs pada mata pelajaran IPA didukung oleh hasil penelitian Dinatha dan Laksana (2017) menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar IPA dengan kategori tinggi. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti, kondisi fisik, intelegensi, motivasi, minat dan bakat maupun faktor eksternal dari luar diri siswa seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar diperkuat dengan hasil penelitian oleh Haqiqi (2018) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar dan intelegensi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Singaraja diketahui bahwa siswa kelas IX memiliki tingkat pemahaman yang rendah pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari materi yang dibelajarkan pada kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2019 masih banyak di bawah KKM, dari 5 kelas dengan jumlah 160 siswa hanya 32 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, guru menyatakan bahwa materi yang memiliki kesulitan paling tinggi di kelas VIII semester dua adalah materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan pada materi tersebut banyak terdapat penerapan rumus dan hitung-hitungan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan pada materi yang berkaitan dengan hitung-hitungan. Loverude (dalam Rahmawati 2016) menyatakan bahwa materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan materi abstrak, sehingga siswa sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan pada materi tersebut. Mutiyasih (2017) juga menyatakan bahwa materi tekanan pada zat cair merupakan salah satu materi yang sulit karena konsep-konsep yang ada pada materi tersebut sangat kompleks. Masih banyak kendala yang terjadi dalam menanamkan penguasaan konsep tekanan pada zat cair. Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya dikarenakan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA masih kurang, siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa enggan untuk mempelajarinya. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran IPA berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa SMP Negeri 4 Singaraja pada mata pelajaran IPA materi tekanan zat dan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan tersebut melalui sebuah ide yang digagas dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja Materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-Hari”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Nilai ulangan harian siswa pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tergolong rendah. Dari 160 siswa hanya 32 siswa yang mampu mencapai nilai KKM pada materi tersebut. Nilai KKM pada mata pelajaran IPA SMP Negeri 4 Singaraja untuk kelas IX adalah 75.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih kurang, karena siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa enggan untuk mempelajarinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam mempelajari materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran IPA serta rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang merupakan

salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Adapun Faktor penyebab kesulitan belajar ditinjau dari faktor internal, seperti kondisi fisik, minat, intelegensi, motivasi dan bakat, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMP Negeri 4 Singaraja pada mata pelaja IPA materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar IPA pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI SMP Negeri 4 Singaraja pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA pada siswa SMP Negeri 4 Singaraja khususnya pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru untuk mengetahui dan memahami kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil langkah-langkah dalam upaya untuk mengatasi kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kesulitan belajar IPA yang dialami siswa SMP serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.